

RELASI KAUSAL DALAM BAHASA PRANCIS DAN BAHASA INDONESIA*

*Subiyantoro***

Pengantar

Bahasa Prancis (bP) dan bahasa Indonesia (bI) merupakan dua bahasa besar dengan jumlah penutur masing-masing lebih dari dua ratus juta orang, yang tersebar di beberapa wilayah. Di samping menjadi bahasa ibu masyarakat Prancis, bP menjadi bahasa resmi atau satu dari bahasa-bahasa resmi di beberapa negara. BP dan bI berasal dari induk yang berbeda. BP dari rumpun indo eropa, sedangkan bI dari rumpun austronesia (Robins, 1992:426–431).

Sudah sewajarnya apabila keduanya mempunyai perilaku kebahasaan yang berbeda yang menjadi ciri khas masing-masing. Sehubungan dengan itu, membandingkan kedua bahasa ini guna mengetahui kesamaan dan perbedaannya menjadi sesuatu yang menarik. Persamaan dan perbedaan kedua bahasa dapat ditinjau, antara lain dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Pada tataran sintaksis, misalnya, adanya perbedaan pengungkapan relasi makna yang timbul dari hubungan antardua klausa dalam kalimat majemuk. Pada tulisan ini, penulis hanya akan membahas relasi kausal yang ditimbulkan oleh hubungan antara klausa yang satu dan klausa yang lain dalam kalimat majemuk bertingkat.

Dalam bP, susunan kalimat (1) dan (3) di bawah ini sejajar dengan kalimat bI (2) dan (4), yang tidak lain terjemahannya. Keempat kalimat sama-sama menggunakan konjungsi

yang menyatakan sebab untuk menghubungkan klausa-klausanya.

- (1) Son frère lui donne de l'argent, parce qu'il ne travaille plus.
- (2) 'Adiknya memberinya uang karena ia tidak bekerja lagi.'
- (3) Comme tu parles bien anglais, aide moi à traduire ce text.
- (4) 'Karena kamu pandai berbahasa Inggris, bantu aku menerjemahkan teks ini.'

Berbeda dengan kalimat-kalimat tersebut, dalam kalimat di bawah ini klausa-klausa tidak dihubungkan dengan konjungsi.

- (5) En travaillant toute la journée, il n'a pas de temps d'aller à la piscine.
'Karena bekerja sepanjang hari, ia tidak punya waktu untuk pergi berenang.'
- (6) Toutes les banques étant fermées le samedi, mon copin n'a plus de roupies.
'Karena semua bank tutup pada hari Sabtu, temanku tidak lagi mempunyai rupiah.'

Meskipun tidak menggunakan konjungsi, hubungan makna kalimat (5) dan (6) terbentuk dengan menerapkan modus tertentu, yakni modus *gerondif*, seperti pada kalimat (5) atau modus *participe*, seperti kalimat (6). Karena bI tidak mengenal modus, keduanya dalam bI diungkapkan dengan cara yang berbeda.

* Hasil penelitian dengan Dana Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2002

** Doctorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, penelitian ini mencoba mengungkapkan seberapa jauh perbedaan relasi kausal dalam bP dan relasi kausal dalam bl.

Kajian kontrastif ini merupakan pendalaman beberapa penelitian sebelumnya. Dalam bP dan bl relasi kausal telah dibahas pada sejumlah buku tata bahasa. Beberapa di antaranya *Le Bon Usage* (Grevisse, 1975) dan *La Nouvelle Grammaire du français* (Dubois, 1973). Dalam tulisannya, Grevisse (1975) menyatakan bahwa relasi kausal dalam kalimat majemuk dapat ditandai dengan konjungsi atau dengan modus-modus tertentu. Dalam mengaplikasikan teorinya, ia memberikan contoh berupa kalimat-kalimat majemuk yang diambil dari beberapa novel terkenal di Prancis. Dubois (1973) mengungkapkan hal yang kurang lebih sejalan, tetapi dengan contoh kalimat yang lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari. Ramlan, dalam *Sintaksis* (1987), menyatakan bahwa hubungan sebab ditandai dengan konjungsi *karena*, *sebab*, *lantaran*, *berkat*, dan *akibat*.

Penelitian kontrastif antara relasi kausal bP dan relasi kausal bl pernah dilakukan oleh Teguh Basuki dan Dwi Nugraheni Widayanti. Teguh Basuki dalam *Penghubung Sebab dalam Bahasa Prancis dan dalam Bahasa Indonesia* (1990) hanya menyebutkan beberapa konjungsi yang dipakai untuk membangun hubungan sebab. Widayanti dalam *Kalimat Majemuk Bertingkat Bermakna Hubungan Sebab Akibat dalam Bahasa Prancis: Struktur dan Masalah Penerjemahannya* (2002), menyajikan hubungan sebab akibat dengan perangkat kebahasaan yang lebih lengkap dibanding dengan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa cara lain untuk membangun hubungan sebab yang belum tercakup dalam penelitiannya.

Relasi Kausal dalam Bahasa Prancis

Relasi kausal secara garis besar dapat diungkapkan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kedua cara ini lazim dipakai oleh penutur bP dalam situasi yang berbeda. Pengungkapan secara eksplisit cenderung

terjadi pada situasi informal, kecuali untuk pemakaian dengan konjungsi tertentu atau preposisi tertentu yang biasa dipakai dalam wacana formal. Sebaliknya, pengungkapan secara implisit cenderung pada wacana formal.

1. Pengungkapan Relasi Kausal secara Eksplisit

Penggabungan dua klausa dengan bantuan alat-alat lahir atau perangkat kebahasaan yang jelas memperlihatkan makna sebab, dalam penelitian ini disebut pengungkapan relasi kausal secara eksplisit. Dalam hal ini, relasi kausal dapat diungkapkan dengan bantuan konjungsi atau preposisi yang diikuti infinitif.

a. Relasi Kausal dengan Konjungsi

Maksud konjungsi adalah satuan lingual yang bertugas menggabungkan klausa yang satu dengan yang lain ke dalam satu kalimat majemuk. Satuan lingual ini dapat berupa kata, seperti *puisque* 'karena', *comme* 'karena', atau frasa, seperti *étant donné que* 'karena'.

Dalam bP setidaknya terdapat 16 konjungsi penanda makna sebab. Konjungsi-konjungsi tersebut adalah *parce que*, *puisque*, *comme*, *du moment que*, *dès lors que*, *étant donné que*, *vue que*, *attendu que*, *pour la raison que*, *d'autant plus que*, *d'autant que*, *surtout que*, *sous prétexte que*, *ce n'est pas que*, *non que*, *soit que..... soit que* (Abbadie, 1985: 139). Konjungsi ini ditempatkan pada awal klausa subordinatifnya. Adapun mengenai posisi, ada konjungsi yang bisa ditempatkan di awal atau di tengah kalimat, seperti *puisque*. Ada pula yang hanya dapat mengisi posisi tertentu, misalnya *comme* yang hanya dapat mengisi posisi di awal kalimat.

1) *Parce que*

Dalam bahasa Prancis, konjungsi sebab ini mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi, terutama dalam ragam informal. Dalam berbagai buku ajar bahasa Prancis, *parce que* merupakan konjungsi *sebab* yang pertama-tama diperkenalkan kepada siswa. Hal ini didasarkan asumsi bahwa semua

bahasa memiliki konjungsi yang berpadanan dengan *parce que* di samping pemakaiannya yang sederhana, yakni hanya dengan modus indikatif. Modus ini merupakan modus yang pertama kali diajarkan kepada siswa. Di samping sederhana, dalam komunikasi sehari-hari konjungsi ini sering digunakan. *Parce que* merupakan konjungsi sebab yang maknanya paling luas dibanding dengan konjungsi-kunjungsi sebab lainnya. Dapat dikatakan bahwa hampir semua konjungsi sebab dapat disubstitusi dengan *parce que* meskipun kadang-kadang diperlukan parafrase. Sebaliknya, *parce que* tidak selalu bisa disubstitusi dengan konjungsi sebab yang lain.

Parce que 'karena' lazimnya dipakai untuk menjawab kalimat tanya dengan kata tanya *pourquoi* 'mengapa'. Apabila jawaban pertanyaannya berupa kalimat majemuk, klausa subordinatifnya cenderung terletak di belakang klausa utama.

- (7) Il n'est pas venu *parce qu'il ne s'intéresse pas.*

klausa utama klausa subordinatif
'la tidak datang karena tidak tertarik'

Ada kalanya penutur menekankan pentingnya makna yang tertuang pada klausa subordinatifnya dengan menempatkan konjungsi ini pada posisi awal kalimat.

- (8) *Parce qu'il ne s'intéresse pas, il n'est pas venu.*
'Karena tidak tertarik, ia tidak datang.'

2) *Comme*

Comme apabila diposisikan di awal kalimat berarti *sebab* atau *karena*. Apabila *comme* tidak terletak di awal kalimat, ia berubah fungsi menjadi preposisi. Maknanya pun menjadi berbeda. Konjungsi ini memiliki dua ciri utama. Pertama, ia menjelaskan suatu kejadian yang penyebabnya belum tentu diketahui secara pasti. Kedua, konjungsi ini hanya dapat menempati posisi di awal kalimat. Dengan demikian, klausa subordinatifnya terletak di depan klausa utama. Dibanding dengan *parce que*, posisi *comme* terbatas. Maknanya pun tidak seluas *parce que*.

- (9) *Comme le professeur ne vient pas, je le remplace.*

'Karena dosen tidak hadir, saya menggantikannya.'

Apabila *comme* diletakkan di tengah, kalimatnya menjadi tidak berterima.

- (10) *Je le remplacer, comme le professeur ne vient pas.*

3) *Etant donné que dan vue que*

Etant donné que dan *vue que* hampir tidak pernah dipakai dalam bahasa percakapan sehari-hari. Pemakaiannya terbatas di lingkup ragam formal.

- (11) *Etant donné que l'inspecteur doit venir la semaine prochaine, tous les staffs devront être au bureau.*

'Karena inspektur akan datang minggu depan, semua staf harus ada di kantor.'

- (12) *On a simplifié les formalités vu qu'il y avait urgence.*

'Kita menyederhanakan cara-caranya karena ada hal yang mendesak.'

4) *D'autant que dan surtout que*

Berbeda dengan konjungsi-kunjungsi sebelumnya, *d'autant que* dan *surtout que* cenderung digunakan dalam bahasa informal.

- (13) *Surtout qu'il ne sache pas que je suis instruite*

'Lebih-lebih ia tidak mengerti bahwa saya tahu benar....'

5) *Puisque, du moment que, dès lors que*

Apabila dalam kalimat majemuk makna yang tertuang dalam subordinatifnya dianggap diketahui oleh umum –setidaknya oleh lawan bicara, konjungsi yang paling tepat adalah *puisque, du moment que, dès lors que*. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa makna konjungsi-kunjungsi tersebut tidak seluas *parce que* meskipun apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama berarti *karena*.

- (14) *Puisque tu parles bien anglais, aide moi à traduire ce text.*

'Karena kamu pandai berbahasa Inggris, tolong bantu aku menerjemahkan teks ini.'

Sempitnya makna ketiga konjungsi ini dapat dibuktikan dengan teknik substitusi, yakni semua konjungsi ketiga kalimat tersebut dapat disubstitusi dengan konjungsi *parce que*, bukan sebaliknya.

(15) *Parce que tu parles bien anglais, aide moi à traduire ce text.*

'Karena kamu pandai berbahasa Inggris, tolong bantu aku menerjemahkan teks ini.'

6) *Sous prétexte que*

Konjungsi ini dipakai apabila alasan yang tertuang dalam subordinatifnya dianggap suatu bualan.

(16) *Il n'a pas rendu sa dissertation, sous prétexte qu'il était malade.*

'Ia tidak mengembalikan disertasinya dengan dalih sakit.'

7) *Non que, ce n'est pas que (+ subjonctif)*

Konjungsi-konjungsi ini digunakan apabila alasan yang dituangkan dalam klausa subordinatif tidak disebut secara langsung atau tidak disebutkan.

(17) *Je n'ai pas lu ce livre, non que je le croie sans intérêt, mais faute de temps.*

'Saya tidak membaca buku ini bukan karena tidak tertarik, tetapi karena tidak punya waktu.'

(18) *Ce n'est pas que j craigne les hommes.*

'Bukan karena saya takut orang.'

8) *Soit que soit que (+ subjonctif)*

Dalam kalimat majemuk yang memiliki relasi kausal, kadang-kadang dalam klausa subordinatifnya terdapat lebih dari satu alasan. Dalam situasi demikian dipakai konjungsi *soit que soit que*.

(19) *Il est absent, soit qu'il n'ait pas trouvé le transport, soit qu'il ait du probleme.*

'Ia tidak masuk mungkin karena tidak ada angkutan atau mungkin karena ia sedang ada persoalan.'

Apabila diperhatikan, tidak semua kalimat dengan konjungsi yang disebut di atas memakai modus sama. Selain modus *indicatif, parce que, dan sous prétexte que* diikuti modus *conditionnel* apabila kalimatnya menyatakan kemungkinan. Kalimat-kalimat yang berkonjungsi *non que, ce n'est pas que, atau soit que soit que* menggunakan modus *subjonctif*.

b. *Relasi Kausal dengan Preposisi*

Dalam kalimat bP, preposisi dapat diikuti oleh nomina atau infinitif. Preposisi yang diikuti nomina tidak dapat berperan sebagai penghubung klausa yang satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya preposisi yang diikuti infinitif yang dibicarakan.

Konstruksi preposition + infinitif dipakai apabila klausa utama dan klausa subordinatifnya memiliki subjek sama. Adapun preposisi yang dipakai untuk konstruksi ini terbatas pada preposisi *de, pour, a' force de, dan sous prétexte de*.

1) *De dan pour*

Dalam konteks tertentu, preposisi *de* dan *pour* apabila diikuti infinitif sepadan dengan *parce que* 'karena'.

(20) *Il bougonnait d'être obligée de recommencer.*

'Ia menggerutu karena dipaksa mengulang kembali.'

(21) *Il 1a eu une contravention pour avoir mal garé sa voiture.*

'Ia didenda karena memarkir mobil tidak di tempatnya.'

Klausa-klausa dalam kalimat (20) dan (21) memiliki subjek sama, yakni *il 'dia'*. Untuk membuktikan bahwa kedua kalimat di atas mengandung relasi kausal, dilakukan dengan cara mensubstitusi preposisi dengan konjungsi *parce que* 'karena'.

(22) *Il bougonnait parce qu'il etait obligé de recommencer.*

'Ia menggerutu karena dipaksa mengulang kembali.'

(23) Il a eu une contravention parce qu'il avait mal garé sa voiture.

'Ia didenda karena memarkir mobil tidak di tempatnya.'

2) *A force de*

Preposisi ini memiliki makna yang jauh lebih sempit daripada *parce que*. Di samping klausa-klausanya harus memiliki subjek sama, makna kalimatnya harus mengandung unsur intensitas dan pemaksaan.

(24) A force de lire de trop près, il s'abime les yeux.

'Karena dia selalu membaca dengan jarak yang dekat, matanya sakit.'

3) *Sous prétexte de*

(25) Il est allé la voir, sous prétexte de lui demander une adresse.

'Ia pergi menengoknya dengan dalih untuk meminta alamat.'

2. Pengungkapan Relasi Kausal secara Implisit

Sebagai lawan kata eksplisit, implisit berarti tidak memakai perangkat kebahasaan, seperti konjungsi atau pun preposisi. Pengungkapan secara implisit dapat dilakukan dengan cara memakai modus *participe* atau *gerondif*.

a. *Participe*

Salah satu dari beberapa fungsi *participe* adalah untuk memberi makna sebab dalam kalimat majemuk. Oleh karena itu, modus *participe* dikenakan pada klausa subordinatifnya.

(26) La porte de sa maison etant fermée, ce jeune garçon entre par la fenêtre.

'Karena pintu rumah tertutup, anak itu masuk melalui jendela.'

Kalimat (26) dapat juga direalisasikan secara eksplisit dengan makna tetap sama meskipun dengan status keformalan yang berbeda.

(27) Comme la porte de sa maison est fermée, ce jeune garçon entre par la fenêtre.

'Karena pintu rumah tertutup, anak itu masuk melalui jendela.'

(28) Un orage ayant éclaté, nous fumes forcés de retarder notre départ.

Karena ada badai, kita terpaksa mundur berangkatnya.'

Demikian pula kalimat (28). Kalimat ini dapat diungkapkan secara eksplisit dengan mengganti modusnya dan menambahkan konjungsi.

(29) Comme l'orage avait éclaté, nous fumes forcés de retarder notre départ.

'Karena ada badai, kita terpaksa mundur berangkatnya.'

b. *Gerondif*

Seperti *participe*, salah satu fungsi *gerondif* adalah penunjuk makna sebab pada klausa subordinatifnya. Hanya, dalam modus ini verba dalam subordinatif tidak terkonjugasi sehingga tidak membutuhkan subjek eksplisit. Pelaku verba tersebut sama dengan pelaku verba utama. Dengan demikian, subjek klausa utama merupakan subjek klausa subordinatifnya.

(30) En dansant toute la nuit, il est crevé.

'Karena berdansa sepanjang malam, ia kelelahan.'

Relasi Kausal dalam Bahasa Indonesia

Sebagaimana dalam bP, hubungan sebab dalam bl dapat terealisasi secara eksplisit maupun implisit. Hal ini bukan berarti semua cara yang digunakan dalam bP dapat diterapkan begitu saja dalam bl. Meskipun ada kesamaanya, masing-masing tetap memiliki perilaku sendiri-sendiri yang membedakan antara satu dan yang lainnya. Untuk dapat melihat relasi kausal secara lebih jelas, di bawah ini disajikan cara-cara untuk mengungkapkannya dalam bl serta sekilas perbandingannya dengan pengungkapan relasi kausal dalam bP.

1. Relasi Kausal Bahasa Indonesia secara Eksplisit

Apabila dalam bP relasi kausal dalam kalimat majemuk dapat ditandai dengan konjungsi ataupun preposisi + infinitif, dalam bI pengungkapan secara eksplisit hanya dapat direalisasikan dengan menghadirkan konjungsi saja. Memang beberapa kata, misalnya *karena* dan *berkat*, seperti dalam kalimat (31) dan (32), dapat berfungsi sebagai preposisi yang menandai relasi kausal. Akan tetapi, relasi kausal yang dihasilkan bukanlah relasi kausal antarklausa sebab peran preposisi dalam bI bukan untuk menghubungkan dua klausa. Peran preposisi dalam bI lebih untuk membentuk frasa preposisional.

(31) Karena harta, mereka bertengkar.

(32) Berkat bantuan Anda, semua berjalan lancar.

Berdasarkan data yang tersedia, relasi kausal paling banyak ditandai dengan konjungsi *karena* atau *sebab*. Konjungsi *karena* dan *sebab* memiliki frekuensi pemakaian lebih tinggi, baik dalam situasi formal maupun informal. Kedua konjungsi ini berpadanan dengan *parce que* dalam bP, yakni berfungsi untuk menjawab pertanyaan *mengapa* 'pourquoi'. Sebagaimana *parce que*, *karena* dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat bergantung pada penekanan maknanya.

(33) Ia memilih duduk di luar kelas karena pintu sudah ditutup.

(34) Karena pintu sudah ditutup, ia memilih duduk di luar kelas.

Konjungsi *sebab* cenderung ditempatkan di tengah kalimat.

(35) Mahasiswa itu menjadi lemas sebab sudah dua hari ini melakukan mogok makan.

(36) Kuliah terpaksa dibatalkan sebab tidak seorang pun mahasiswa datang.

Sebab dan *karena* dapat dipertukarkan. Konjungsi kalimat (33) dapat ditukar dengan *sebab* tanpa mengalami perubahan makna.

(37) Ia memilih duduk di luar kelas sebab pintu sudah ditutup.

Selain kedua konjungsi tersebut, tercatat lima konjungsi lain yang menandai relasi kausal. Konjungsi-konjungsi tersebut adalah *oleh karena*, *lantaran*, *berhubung*, *berkat*, dan *akibat*. Konjungsi *oleh karena* dapat diposisikan di awal atau di tengah kalimat. Namun, dari data yang terkumpul konjungsi ini lebih banyak berada di awal kalimat.

(38) Karena keadaan semakin memburuk, jam malam diberlakukan di kota itu.

(39) Pertunjukan ludruk itu tidak dapat dilanjutkan karena lampu mendadak padam.

Konjungsi *oleh karena* pada kedua contoh kalimat di atas dapat diganti dengan *karena* atau *sebab*.

(40) Pertunjukan ludruk itu tidak dapat dilanjutkan karena/sebab lampu mendadak padam.

Sebagaimana konjungsi-konjungsi yang lain, *lantaran* dapat diposisikan di awal atau di tengah kalimat. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa konjungsi ini cenderung dipakai dalam wacana informal.

(41) Toko itu cukup laris lantaran semua harga barang terjangkau pembeli.

(42) Lantaran malas belajar, ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Konjungsi *berhubung* cenderung diletakkan di awal kalimat.

(43) Berhubung Pak Lurah tidak dapat hadir, rapat terpaksa ditunda sampai besok pagi.

Berbeda dengan konjungsi-konjungsi yang telah disebutkan di atas, konjungsi *berkat* dan *akibat* hanya dipakai pada kalimat yang mengandung makna tertentu. *Berkat* dipakai untuk hal-hal positif, baik, dan tidak merugikan. Dalam bP, *berkat* berpadanan dengan *grâce à*. Namun, secara gramatikal berbeda sebab *grâce à* tidak dapat dipakai untuk membentuk klausa.. Berlawan-

an dengan *berkat*, *akibat* hanya digunakan untuk hal-hal tidak baik, tidak diharapkan terjadi, atau tidak mengembirakan. Oleh sebab itu, dalam suatu kalimat *berkat* tidak dapat menggantikan *akibat*. Demikian juga sebaliknya.

- (44) Berkat bekerja keras, Amat dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.
- * (45) Akibat bekerja keras, Amat dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.
- (46) Akibat terhalang bajir, petani-petani itu gagal menuai padinya pada musim ini.
- * (47) Berkat terhalang bajir, petani-petani itu gagal menuai padinya pada musim ini.

2. Relasi Kausal Bahasa Indonesia secara Implisit

Apabila dalam bP pengungkapan relasi kausal secara implisit dilakukan dalam situasi formal, dalam bl justru sebaliknya. Pengungkapan relasi kausal secara implisit lazim dilakukan pada situasi informal. Cara ini dilakukan tanpa memakai konjungsi, seperti telah diutarakan sebelumnya. Antara klausa utama dan klausa subordinatifnya hanya dibatasi oleh jeda atau tanda baca *koma*. Dengan demikian, untuk mengetahui bahwa kalimat majemuk ini memiliki relasi kausal perlu dipahami makna kalimat seutuhnya.

- (48) Aku ikut bahagia, desaku mendapat penghargaan ketiga kalinya selama lima tahun ini.
- (49) Ia enggan pulang, keadaan negaranya masih kacau balau seperti tahun sebelumnya.

Pada kedua kalimat di atas, meskipun tidak dihubungkan dengan konjungsi, hubungan sebab antarklausanya sudah terungkap. Apabila diperhatikan lebih saksama, hubungan antarklausa pada kalimat-kalimat di atas terasa longgar. Hal ini berbeda dengan kalimat yang klausa

subordinatifnya diletakkan di depan mendahului klausa utama, seperti terlihat pada kedua contoh kalimat di bawah ini.

- (50) Melihat semua orang menghakiminya, ia memilih diam.
- (51) Mobil kesayangannya dipinjam bosnya, ia pergi ke kantor naik becak.

Kesimpulan

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa relasi kausal dalam bP dan relasi kausal dalam bl dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Dalam bP, cara eksplisit direalisasikan dengan bantuan konjungsi yang menyatakan sebab atau preposisi tertentu yang susunannya selalu diikuti infinitif. Dalam kalimat majemuk bl, pengungkapan relasi kausal dengan mempergunakan preposisi sebagai penanda sebab tidak dapat diterapkan. Hal ini disebabkan oleh dalam bahasa ini preposisi hanya bertugas membentuk frasa preposisional, bukan menggabungkan klausa. Jadi, dalam bl pembentukannya hanya dapat dilakukan dengan konjungsi.

Dalam bP terdapat konjungsi yang hanya dapat diposisikan di awal kalimat meskipun kebanyakan konjungsi dapat menduduki posisi di awal atau di tengah kalimat. Dalam bl, konjungsi dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat. Dengan kata lain, posisi klausa dapat dipertukarkan. Sementara itu dalam bP, tidak semua posisi klausa dapat dipertukarkan.

Pengungkapan secara eksplisit dalam bP dan bl dapat dijumpai dalam ragam formal dan informal. Namun, dalam bP lebih cenderung ke dalam ragam informal. Pengungkapan hubungan sebab secara implisit dalam bP dilakukan dengan menggunakan modus *participle* atau *gerondif*. Kedua modus ini memiliki beberapa fungsi yang salah satunya untuk menandai adanya relasi kausal. Dalam bahasa ini, pengungkapan secara implisit jarang dilakukan dalam percakapan sehari-hari. Cara ini lazim dipakai dalam ragam formal. Pengungkapan secara implisit dalam bl dilakukan dengan menghilangkan atau tidak memakai konjungsi. Sebagai pemisah klausa utama dan klausa

subordinatif cukup dengan jeda atau tanda baca koma. Berbeda dengan bP, dalam bI pengungkapan secara implisit dimasukkan dalam ragam informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadie, Ch. 1985. *L'expression Francaise Ecrite et Orale*. Grenoble: Presse Universitaire de Grenoble.
- Dubois, Jean. 1973. *La Nouvelle Grammaire du Francais*. Paris: Librairie Larousse.
- Grevisse, Maurice. 1975. *Le Bon Usage*. Gembloux: Duculot.
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ollivier, Jacqueline. 1978. *Grammaire Francaise*. Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teguh Basuki. 1990. "Penghubung Sebab dalam Bahasa Prancis dan Dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Widayanti, Dwi Nugraheni. 2002. "Kalimat Majemuk Bertingkat Bermakna Hubungan Sebab-Akibat dalam Bahasa Prancis: Struktur dan Masalah Penerjemahannya". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sastra Roman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.